



## Perilaku Petani Hortikultura dalam Adopsi Kompos Sampah Kota Di Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara

### *Horticultural Farmers' Behavior in Adopting Municipal Waste Compost in Kotabumi District, North Lampung Regency*

Dwi Arianti<sup>1</sup>, Rahmi Hidayati<sup>1</sup>, Nurul Iqamah Elza<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Agribisnis FP Universitas Jambi, Jambi

<sup>a</sup>Korespondensi: [dwi.arianti@unja.ac.id](mailto:dwi.arianti@unja.ac.id)

#### ABSTRACT

*This study aims to determine the behavior of horticultural farmers in adopting municipal waste compost in Kotabumi District, North Lampung. The location was determined intentionally. The data used consists of primary and secondary data. The research method used is the survey method. Data collection techniques are carried out through observation and interviews. The method of processing and analyzing data uses a Likert scale scoring. The results of the study indicate that the level of behavior of horticultural farmers in adopting municipal waste compost is in the high category. This can be seen from the mode value of 7, namely the average use of municipal waste compost is 0.60 - 0.80 kg / m<sup>2</sup>.*

**Keywords:** *Adoption, Compos Waste, Horticulture Farmer.*

#### PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk disuatu wilayah atau perkotaan terus meningkat seiring berjalannya waktu. Kotabumi merupakan sebuah kota yang berkembang dengan pesat karena menjadi pusat pemerintahan dan pusat perniagaan. Hal tersebut berkorelasi dengan jumlah penduduk yang juga meningkat setiap tahunnya sehingga terdapat dampak positif dan negatif dari pertumbuhan tersebut. Peran ganda yang disandang oleh kota ini tentunya tidak terlepas dari berbagai permasalahan seperti permasalahan sampah

kota yang berpotensi menjadi bahan pencemar lingkungan. Sampah kota yang dihasilkan dapat berasal dari rumah tangga, pasar dan pertanian. Ada dua jenis sampah yang sebelum termanfaatkan yaitu sampah organik dan anorganik.

Setiap hari, sekitar 350 ton sampah dihasilkan di Lampung Utara, dan 4.500 ton dihasilkan setiap tahunnya yang berasal dari berbagai lokasi (Putri, 2023). Sampah-sampah tersebut dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alam Kari di Kelurahan Kotabumi Udik Kecamatan

Kotabumi. Pada TPA Alam Kari, pengelolaan sampah dan pemanfaatan sampah masih di golongkan belum begitu maksimal sehingga diperlukan upaya untuk memaksimalkan pengelolaan dan pemanfaatan sampah tersebut.

Pemerintah telah menerapkan filosofi pengelolaan sampah 3R. Akan tetapi pada realisasinya, upaya pemerintah Lampung Utara mengatasi masalah sampah belum efektif dan lebih banyak limbah diproduksi setiap hari. DLH (Dinas Lingkungan Hidup) Lampung Utara secara teknis menangani masalah sampah dengan mengumpulkannya, memasukkannya TPS, dan membawanya ke TPA. Tidak dapat dipungkiri, arus aktivitas seperti itu akan menemui hambatan, salah satunya adalah kurangnya tempat berlandung yang memadai. Pemerintah Lampung Utara memanfaatkan sistem pengelolaan sampah terpadu melalui Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) yang berada di wilayah kecamatan melalui DLH sebagai upaya agar TPA Kotabumi tidak kelebihan beban. mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan (Putri, 2023).

Apabila sampah tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan masalah baru. Sampah-sampah tersebut dapat menyebabkan pencemaran udara dan air, mengganggu kebersihan serta keindahan

kota, bahkan dapat membahayakan kesehatan manusia (Utami *et al.*, 2023). Pengelolaan sampah tersebut terkadang memiliki kendala sehingga menyebabkan terhambatnya pengelolaan.

Permasalahan sampah tersebut dapat diselesaikan dengan dilakukannya pemusnahan sampah dan pemanfaatan sampah. Pemusnahan sampah dilakukan dengan cara penimbunan sampah (*land fill*), penimbunan tanah secara sehat (*sanitary land fill*), pembakaran sampah (*incineration*), dan penghancuran (*pulverization*). Pemanfaatan sampah sendiri dapat dilakukan dengan cara pengomposan (*composting*) (Marlina *et al.*, 2023). Pengomposan merupakan proses bahan organik mengalami penguraian secara biologis yang biasanya akan menghasilkan sebuah produk yaitu pupuk atau biasa dikenal pupuk kompos (Worotitjan *et al.*, 2022).

Pada tahun 2017, Kotabumi mendapatkan penghargaan Adipura dalam pengelolaan kebersihan lingkungan perkotaan dengan cara pengolahan limbah organik menjadi kompos sampah kota. Upaya tersebut terus dilakukan pemerintah tetapi pemanfaatannya masih belum maksimal oleh petani.

Pupuk kompos dari bahan organik yang dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman dan meningkatkan perekonomian (Sagitarini & Dewi, 2023). Manfaat dari pupuk organik yaitu dapat memperbaiki struktur tanah, menaikkan daya serap tanah terhadap air, menaikkan kondisi kehidupan di dalam tanah, dan mengandung nutrisi bagi tanaman. Selain itu dapat memberikan struktur tanah menjadi lebih baik, aerasi tanah menjadi lebih baik, mempunyai efek pengikat yang baik atas partikel-partikel tanah, serta kapasitas menahan air meningkat. Beberapa sifat kimia tanah seperti kemasaman tanah, kekurangan unsur hara dan sifat fisik tanah yang jelek dengan sendirinya dapat diimbangi dengan pemberian jumlah kecil pupuk organik, terutama dalam bentuk pupuk kandang, pupuk kompos dan pupuk hijau (Susilo et al., 2021).

Berdasarkan banyaknya manfaat yang bisa diperoleh oleh petani terkait penggunaan pupuk kompos maka penggunaan pupuk kompos harus ditingkatkan lagi agar produksi tanaman khususnya hortikultura dapat meningkat. Komoditas hortikultura menjadi salah satu komoditas pertanian yang paling sering dibudidayakan karena nilai ekonomi komoditas yang tinggi bahkan kementerian

pertanian sekarang tengah berupaya membangun kampung hortikultura yang bertujuan untuk membuat kawasan yang terkonsentrasi dan berskala ekonomi. Maka dari itu kecenderungan penggunaan pupuk kompos oleh petani saat ini mulai meningkat sehingga ketersediaan pupuk tersebut perlu mendapat perhatian. Perilaku petani hortikultura dalam mengadopsi penggunaan sampah kompos kota merupakan suatu jembatan dalam upaya meningkatkan kesuburan tanah yang akan berdampak pada produksi dan pendapatan petani. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku petani dalam mengadopsi pupuk kompos sampah kota di Kecamatan Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kota Bumi Lampung Utara. Pemilihan lokasi pada tempat ini dilakukan secara sengaja dikarenakan daerah ini sudah melakukan pengolahan sampah menjadi kompos. Penelitian dilakukan pada Maret hingga Juni 2023.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey. Metode survey merupakan metode formal untuk memperoleh informasi yang

sama atau sejenis dari berbagai kelompok atau melalui wawancara (Pertiwi et al., 2024). Metode penarikan contoh bertujuan untuk memperoleh sebagian keterangan populasi dengan hanya mengambil sebagian dari populasi keseluruhan, apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10 - 15% atau 15-25% (Hendrajaya & Lestari, 2022). Jumlah populasi petani hortikultura di Kecamatan Kotabumi adalah 200 petani. Populasi peneliiian ditentukan sampel dengan menggunakan teknik *slovin*. Teknik *slovin* adalah metode penarikan sampel yang digunakan unruk penelitian kuantitaif dengan pengambilan sampel yang harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan (Tunru *et al.*, 2023). Berdasarkan teknik tersebut maka didapatkan sampel petani yaitu berjumlah 36 orang petani (15%).

Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif. Tujuan penelitian dijawab menggunakan metode pengolahan data dengan deskripsi tingkat perilaku petani dalam mengadopsi kompos sampah kota secara skoring. Indikator tersebut di kelompokkan kedalam interval kelas dengan pemberian skor yaitu 3

untuk skor tinggi, 2 untuk skor sedang, 1 untuk skor rendah. Data yang diperoleh melalui kuisioner dioleh sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan (Darindra et al., 2023). Rumus yang digunakan untuk membuat skor adalah sebagai berikut.

$$P1 = \frac{NST-NSR}{BT}$$

**Keterangan :**

**NST** : Nilai Skor Tinggi  
**NSR** : Nilai Skor Rendah  
**BT** : Jumlah Kelas  
**PI** : Panjang Interval

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Sampel Petani Horikultura di Kecamatan Kotabumi

#### 1. Umur Petani Hortikultura

Umur responden adalah rentang kehidupan dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa umur responden berkisar pada kelompok umur antara 15 – 64 tahun, dengan rata-rata umur responden 42 tahun, sebagian besar petani (100 %) berumur 15 – 64 tahun. Tingkatan umur menurut BKKBN (2013) yakni kategori usia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan usia lanjut (+65 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa petani dalam kategori berumur produktif.

Wulandari (2025) mengemukakan bahwa umur adalah kemampuan seseorang

untuk melakukan hal-hal yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Dibandingkan dengan orang lain, orang yang produktif biasanya aktif, bersemangat, dan bersemangat untuk bekerja. Petani muda lebih aktif dan siap untuk mengadopsi inovasi daripada petani yang lebih tua atau tidak produktif (Enggraini *et al.*, 2020). Umumnya petani sudah mampu untuk mencari cara dalam memperbaiki kehidupan mereka dengan merubah pekerjaan, sumber pendapatan atau berpikir kreatif. Akan tetapi terkadang petani kesulitan dalam memperbaiki usahatani yang mereka usahakan (Nugraha & Maria, 2021).

Petani memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan produksi usahatani, semangat dan kemauannya lebih tinggi untuk mencoba inovasi baru dibandingkan dengan petani yang sudah memiliki umur yang tidak produktif. Perbedaan usia yang dimiliki petani responden tidak menimbulkan kesulitan untuk dapat berinteraksi satu sama lain atau bekerjasama dalam kegiatan usahatani masing-masing petani.

## **2. Tingkat Pendidikan Petani**

Tingkat pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan yang telah berhasil ditempuh oleh petani melalui lembaga

pendidikan yang disahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran lama belajar pendidikan atau tingkat pendidikan yang telah ditempuh petani responden dengan sebaran tertinggi pada lama belajar 6 – 9 tahun sebesar 63,89 persen atau sebanyak 23 petani responden, diikuti dengan petani dengan lama belajar 10 – 12 tahun sebanyak 22,22 persen dan dengan sebaran lama belajar 13 – 17 tahun sebesar 13,89 persen.

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh petani berperan penting dalam menunjang keberhasilan mereka dalam mengelola kegiatan pertanian. Pendidikan yang lebih tinggi dapat memperluas wawasan serta memengaruhi cara berpikir dan pendekatan mereka dalam menjalankan usaha tani (Kusumawati *et al.*, 2024). Lebih lanjut, menurut (Rizqi *et al.*, 2019), latar belakang pendidikan yang lebih baik memungkinkan petani untuk lebih mudah mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi yang tersedia. Hal ini kemudian berdampak pada perubahan pola pikir, sikap, dan tindakan petani, khususnya dalam pengambilan keputusan terhadap penerapan inovasi dalam praktik pertanian mereka.

## **3. Luas Penguasaan Lahan Petani**

Luas penguasaan lahan yang dimiliki petani menjadi faktor penting dan menjadi kebutuhan mutlak bagi petani dalam menjalankan usahatani. Luas lahan yang dimiliki petani menjadi simbol status ekonomi petani dalam kehidupan bermasyarakat, hal tersebut karena luas lahan pada akhirnya akan sangat berkaitan erat dengan tingkat pendapatan petani (Sari, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, petani yang mengadopsi kompos sampah kota memiliki luas penguasaan lahan berkisar dari 0,25 – 7 Ha. Terdapat sebanyak (80,56 %) petani memiliki lahan yang berkisar 0,25 – 2,5 Ha dengan kategori sempit. Sedangkan rata-rata dari luas penguasaan lahan petani adalah 1,66 Ha.

#### 4. Pengalaman Usahatani

Lama berusahatani merupakan salah satu faktor keberhasilan petani untuk mengelola usahatani dengan baik. Lama berusahatani dapat memberikan kontribusi dalam keberhasilan usahatani. Hal ini dikarenakan petani sudah memiliki wawasan yang luas dalam melakukan kegiatan berusahatani.

Petani yang berusahatani lebih lama akan lebih terampil dalam mengelola usahatani yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar petani (63,89 %) memiliki lama berusahatani yang berada pada rentang 10 – 21,67 tahun dengan rata-rata sudah memiliki pengalaman usahatani dalam waktu 21 tahun atau kategori rendah. Lama usahatani akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan, karena setiap keputusan yang diambil petani lebih banyak berdasarkan pengalaman yang pernah dilewati. Petani yang memiliki pengalaman lebih banyak biasanya lebih tanggap terhadap setiap inovasi yang diperkenalkan.

#### 5. Perilaku Petani Hortikultura dalam Mengadopsi Kompos Sampah Kota

Pengelolaan lahan pertanian tercermin dari bagaimana perilaku petani dalam mengolah dan memelihara usahatani khususnya komoditas hortikultura. Berikut ini sebaran perilaku petani yang mengadopsi kompos sampah kota di Kecamatan Kotabumi

Tabel 1. Sebaran Perilaku Petani yang Mengadopsi Pupuk Kompos Sampah Kota

Interval (Skor)	Klasifikasi	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
4,00 - 5,30	Rendah	4	11.11
5,31 - 6,60	Sedang	12	33.33

6,61 - 8,00	Tinggi	20	55.56
Jumlah		36	100,00
Modus		7 (Tinggi)	

Sumber : Data primer, hasil olahan penelitian, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku petani sebanyak 55,56 % atau dalam klasifikasi tinggi. Selain itu, modus perilaku petani yang mengadopsi kompos sampah kota pada skor modus 7 atau dalam kategori tinggi. Penelitian ini mengukur perilaku petani melalui kelompok petani yang menggunakan kompos sampah kota dengan pembagaian tiga kelas dosis pupuk tinggi yang diaplikasikan pada usahatannya. Kelas tersebut yaitu kategori rendah ( 0 – 0,13 Kg/M<sup>2</sup>), kategori sedang (0,4 – 0,59 Kg/M<sup>2</sup> ) dan kategori tinggi (0,60 – 0,80).

Perilaku umumnya didefinisikan sebagai respon atau aksi yang dilakukan seorang petani atau segala sesuatu yang dilakukannya. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati

langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Sikap yang dimiliki oleh petani untuk menggunakan teknologi baru bertujuan meningkatkan usahatannya dengan adanya arahan dan gagasan baru dari teknologi dikarenakan petani ingin meningkatkan kualitas maupun kuantitas hasil panen kopi. Keputusan petani untuk menerapkan teknologi ditentukan oleh sikap dan tujuannya dalam melakukan usahatani. Selain itu, petani yang ingin meningkatkan usahatannya akan selalu mencoba hal-hal baru dengan adanya bantuan penyuluh yang mengarahkannya (Santoso *et al.*, 2021).

Petani responden menyatakan bahwa adanya bantuan teknologi kepada petani pada tahap awal biasanya tidak selalu berhasil seperti yang diharapkan, sehingga diperlukan keberanian mengambil risiko dalam mengadopsi bantuan teknologi yang diberikan karena nantinya petani akan mempertaruhkan keberhasilan teknologi yang ditawarkan. Peran petani sebagai manajer berdampak langsung dalam pengambilan keputusan untuk berani memilih dan mengambil risiko terhadap

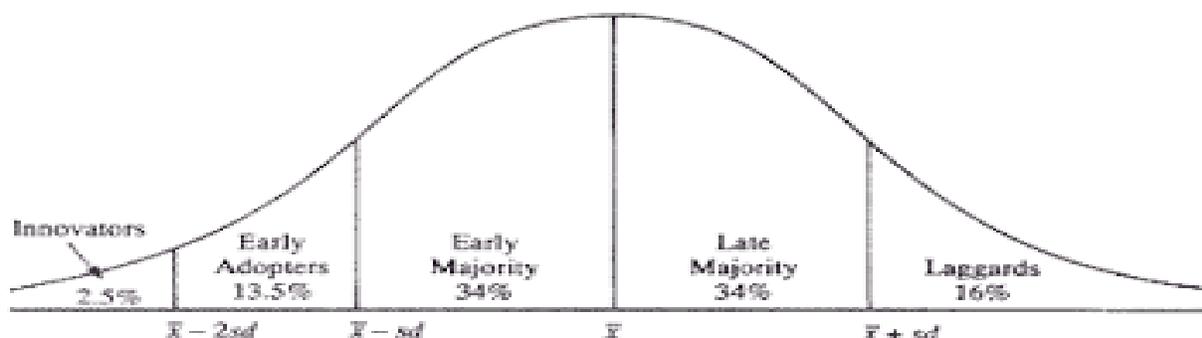
perubahan atau inovasi teknologi baru. Petani yang memiliki jiwa keberanian mengambil risiko yang tinggi akan langsung bersedia untuk mengadopsi bantuan teknologi yang diberikan. Sebaliknya, petani yang tidak memiliki keberanian mengambil risiko akan memiliki banyak pertimbangan sebelum kemudian menentukan keputusannya untuk mengadopsi teknologi yang ditawarkan atau tidak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santoso *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa petani yang lebih berani dalam mengambil risiko tentunya akan lebih inovatif melalui kesediaannya dalam mengadopsi perubahan atau teknologi baru. Perbedaan perilaku di antara petani dalam menghadapi risiko yang diaplikasikan dalam pengambilan keputusan agribisnisnya, terletak antara keputusan yang berani dan tidak berani menghadapi risiko. Petani yang berani mengambil risiko menyatakan bahwa mereka suka mencoba hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas kegiatan usahatani kopi yang dijalankan. Beberapa petani lainnya yang berani mengambil risiko percaya bahwa teknologi yang diberikan akan berdampak baik terhadap berjalannya kegiatan usahatani yang dilakukan. Bagi petani yang dianggap terpancang seperti ketua kelompok tani, kesediaan mereka berani mengambil risiko

bertujuan agar dapat menjadi contoh bagi petani lain untuk dapat mengadopsi teknologi yang diberikan. Hal tersebut disebabkan karena posisi mereka dijadikan sebagai teladan dan panutan bagi petani lain, sehingga perlu memiliki sikap yang berani untuk mengambil risiko. Hasil penelitian Dharmawan *et al.*, (2019) menyatakan bahwa peran petani yang dianggap terpancang bagi petani lain seperti ketua kelompok tani memiliki pengaruh sangat penting dalam adopsi teknologi, sehingga ketua kelompok tani perlu memiliki sifat berani mengambil risiko dalam mengadopsi teknologi guna menjadi contoh bagi petani lainnya. Petani yang tidak berani menanggung risiko menyatakan bahwa mereka tidak berani menanggung kerugian apabila teknologi yang diadopsi tidak berjalan baik atau tidak berhasil. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan keputusan petani yang tidak berani mengambil risiko cenderung lamban dalam mengadopsi inovasi teknologi karena memilih untuk menunggu petani lain yang sudah mengadopsi teknologi terlebih dahulu. Peran ketua kelompok tani dibutuhkan oleh petani yang tidak berani menanggung risiko untuk dapat mengadopsi teknologi yang diberikan. Keberhasilan ketua kelompok tani dalam mengadopsi bantuan teknologi yang

diberikan membuat petani yang awalnya tidak berani mengambil risiko menjadi memiliki keberanian untuk mengadopsi teknologi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Dharmawan *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa ketua kelompok tani memiliki peran sebagai contoh dan teladan bagi para anggotanya untuk dapat menggerakkan kesediaan mereka mengadopsi teknologi yang diberikan, sehingga dapat mewujudkan keberlanjutan usahatani tetap hidup.

Proses mengadopsi suatu inovasi memiliki waktu penundaan yang lama

antara saat pertama kali petani mendengar inovasi dengan periode melakukan adopsi. Hawkins & Van Den Ban, (1999), menunjukkan bukti adanya tahap-tahap penyadaran inovasi oleh petani yaitu pengetahuan, pengimbuhan (pembentukan dan perubahan sikap), Implementasi (adopsi atau penolakan) dan konfirmasi. Selain itu, Rogers, (1983) dalam (Juniarti, 2015) menggolongkan adopter berdasarkan keinovatifannya yang digambarkan dengan kurva berbentuk lonceng dibawah ini :



Gambar 5. Kurva adopter berdasarkan keinovatifannya

Lima kategori adopter berdasarkan keinovatifannya yaitu:

#### 1. *Innovator*

Inovator merupakan golongan yang selalu merintis, mencoba dan menerapkan teknologi baru dalam pertanian dan mampu mengajak petani untuk ikut dalam penyuluhan. Petani inovator mempunyai sifat selalu ingin tahu, ingin mencoba, ingin mengadakan kontak

dengan para ahli untuk memperoleh informasi baru. Golongan inovator termasuk dalam petani berada dengan kepemilikan lahan lebih luas dari petani lain.

#### 2. *Early adopter* (Pelopor)

Golongan pelopor atau *early adopter* merupakan golongan yang mengusahakan sendiri pembaharuan teknologi dan lebih

meyakini adanya agen pembaharu (penyuluh).

### 3. *Early majority* (Penganut Dini)

Golongan ini merupakan golongan orang yang selangkah lebih maju. Mereka biasanya orang yang pragmatis, nyaman dengan ide yang maju, tetapi mereka tidak akan bertindak tanpa pembuktian yang nyata tentang keuntungan yang mereka dapatkan dari sebuah produk baru. Sifat yang dimiliki golongan *early majority* merupakan sifat kebanyakan petani.

### 4. *Late majority* (Penganut Lambat)

Golongan ini merupakan golongan orang-orang yang konservatif pragmatis yang sangat membenci risiko serta tidak nyaman dengan ide baru sehingga mereka belakangan mendapatkan inovasi setelah mereka mendapatkan contoh.

### 5. *Laggard* (Kolot)

Golongan *laggard* adalah golongan akhir yang memandang inovasi atau sebuah perubahan tingkah laku sebagai sesuatu yang memiliki risiko tinggi.

Selain itu, Menurut Dharmawan *et al.*, (2019) kecepatan adopsi suatu inovasi

dipengaruhi oleh lima faktor antara lain adalah

#### 1. Tingkat keuntungan relatif (*relative advantage*)

Sejauh mana teknologi baru mempunyai keuntungan lebih tinggi daripada teknologi yang akan digantikan. Bila nilai yang baru lebih rendah, maka adopsinya akan lebih lambat. Tingkat keuntungan relatif seringkali dinyatakan dengan atau dalam bentuk keuntungan ekonomis, meskipun dapat juga diukur dengan cara lain. Berdasarkan hasil di lapangan, dengan mengadopsi kompos sampah kota petani menyatakan mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi. Keuntungan tersebut yang sudah dirasakan petani yaitu adanya peningkatan hasil produksi sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan petani hortikultura.

#### 2. Tingkat kesesuaian (*compatibility*)

Sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada seperti pengalaman masa lalu, dan kebutuhan penerima sehingga tidak merubah pola atau teknik budidaya yang sudah dijalankan. Dengan kata lain, kompatibilitas mengacu ada tidaknya hubungan dengan hal-hal yang telah ada. Berdasarkan hasil di lapangan, petani

menyatakan bahwa adopsi kompos sampah kota sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang ada di lokasi penelitian sehingga mudah dan cepat untuk diterapkan di budidaya tanaman hortikultura oleh petani.

### 3. Tingkat kerumitan (*complexity*)

Suatu inovasi yang susunannya kurang baik akan kelihatan kompleks, sebaliknya inovasi yang sesungguhnya kompleks tetapi dengan susunan yang baik akan kelihatan mudah dan tidak kompleks. Berdasarkan keadaan di lapangan, sebagian besar petani menganggap bahwa adopsi kompos sampah kota tidak rumit atau tidak sulit untuk diterapkan. Hal ini karena penerapan atau pengaplikasiannya sama dengan penggunaan kompos pada umumnya. Selain itu, penyuluh atau *stakeholder* terkait sudah menjelaskan informasi dengan baik sehingga petani dapat menerapkan komponen-komponen ini petani tanpa adanya kesulitan.

### 4. Tingkat kemungkinan untuk dicoba (*trialability*)

Hal ini berkaitan dengan mudah tidaknya dicobanya suatu inovasi.

Inovasi yang lebih mudah dicoba akan mempercepat adopsi. Ide baru yang dapat dicoba biasanya di adopsi lebih cepat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dulu. Pada beberapa paket teknologi inovari baru ada yang tidak mudah dicoba. Hal ini dikarenakan, perlengkapannya yang kompleks dan memerlukan biaya atau modal sehingga yang lebih sulit di adopsi dibandingkan dengan jenis adopsi penelitian ini yaitu adopsi kompos sampah kota yang tidak mahal bahkan gratis karena merupakan bantuan dan mudah diaplikasikan oleh petani.

Berdasarkan keadaan di lapangan, adopsi kompos sampah kota sangat mudah diterapkan karena sudah ada petani yang menerapkan terlebih dahulu sehingga bisa menjadi contoh untuk petani lainnya.

### 5. Tingkat kemungkinan untuk diamati atau dirasakan hasilnya (*observability*)

Hal ini berkaitan dengan mudah tidaknya dilihat baik hasil maupun caranya. Menurut Adawiyah, (2017) Inovasi baru akan lebih cepat diadopsi ketika pengaruhnya atau hasilnya mudah dan cepat dapat dilihat, dirasakan atau diamati oleh komunikannya. Berdasarkan

hasil di lapangan, petani sudah mencoba kompos sampah kota sehingga petani bisa melihat dan merasakan manfaat yang diperoleh dari penerapan kompos sampah kota, baik manfaat ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Salah satu contohnya yaitu petani dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia yang dinilai petani akan berakibat negatif dalam jangka panjang karena adanya residu kimia. Selain itu, petani dapat mengurangi biaya produksi karena bisa dideverifikasi dengan penggunaan pupuk dengan pupuk kompos. Manfaat tersebut telah dapat dirasakan dan dilihat langsung oleh petani responden, sehingga diharapkan akan berdampak positif kepada keberlanjutan dari penerapan adopsi kompos sampah kota.

Lima karakteristik inovasi itu, menurut Dharmawan et al., (2019) dalam proses keputusan inovasi berada tahap *persuasion stage* (tahap persuasi) yang akan sangat penting perannya dalam keputusan inovasi. Bila sebuah inovasi itu punya keunggulan relatif, sesuai dengan nilai-nilai dan kebiasaan sebelumnya, tidak rumit, dapat diujicobakan, serta dapat diobservasi, maka inovasi itu akan cepat diadopsi oleh individu atau sistem sosial. Kecepatan

pengadopsian suatu inovasi juga dapat dipengaruhi oleh fenomena lain, misalnya fenomena adaptasi teknologi terhadap kebutuhan individual. Inovasi baru dapat memengaruhi kecepatan adopsi inovasi lain yang telah ada (Adawiyah, 2017)

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu perilaku petani hortikultura dalam mengadopsi kompos sampah kota dapat dikatakan tinggi hal ini dapat dilihat dari nilai modus 7 atau kategori tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, C. R. (2017). *PROSES ADOPSI TEKNOLOGI PERTANIAN Importance of Communication in Small Groups to Accelerate Agricultural Technology Adoption*. 59–74.
- Darmindra, Sukadi, & Sadiyah, F. N. (2023). Perilaku Petani dalam Penggunaan Pupuk Organik pada Tanaman Padi di Desa Kwadungan Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang*, 5(1), 5–6.
- Dharmawan, L., Firmansyah, A., & Susanto, T. (2019). Komunikasi Inovasi dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Komunitas Petani Untuk Mewujudkan

- Kemandirian Pangan Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(1), 55–68.
- Enggraini, F., Putri, N. C., Salman, Y. A., & Handayani, W. (2020). Peran Kelembagaan Pemerintah Desa dalam Memajukan Desa Ponggok-Polanharjo, Klaten. *MATRA PEMBARUAN: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 4(1), 71–82. <https://doi.org/10.21787/mp.4.2.2020.71-82>
- Hawkins, & Van Den Ban. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius.
- Hendrajaya, C. T., & Lestari, E. (2022). Efek Resiko dan Privasi terhadap Kepercayaan Menggunakan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2012), 5764–5771.
- Juniarti, G. (2015). *Hubungan Karakteristik Adopter, Karakteristik Inovasi, dan Saluran Komunikasi Terhadap Tingkat Adopsi Program Siaran Iki Suroboyo Rek di Jeje Radio 105,10 Fm Surabaya [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32123>
- Kusumawati, S., Hariadi, S. S., & Raya, A. B. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Penyuluh Pertanian dalam Pemanfaatan Internet untuk Peningkatan Kapasitas Penyuluh di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta utama dan pelaku usaha pertanian . Tujuh fungsi sistem penyuluhan berdasarkan UU meliputi : m. *Jurnal Triton*, 15(1), 102–119.
- Marlina, A., Sari, A. N., Syahira, N. A., Syafarina, P., & Bintang, R. S. (2023). Edukasi Mengenai Pentingnya Pemilahan Serta Pengolahan Sampah Untuk Mengurangi Dampak Negatif Terhadap Lingkungan. *Darmabakti: Jurnal Inovasi Pengabdian Dalam Penerbangan*, 4(1), 11–17. <https://e-journal.poltekbangplg.ac.id/index.php/darmabakti/article/view/108>
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT Rineka Cipta.
- Nugraha, C. H. T., & Maria, N. S. B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(1), 1–9.
- Pertiwi, A., Umikalsum, R. A., Sari, K., & Wahyufi, D. (2024). *Tingkat Kepuasan Petani Padi terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kelurahan Plaju Darat Kota Palembang The Level Of Rice Farmers ' Satisfaction With The Performance Of Field Agriculture Instructor In The Plaju Land District Palembang City*. 1, 11–29.
- Putri, A. amalia. (2023). Efektivitas Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Socia Logica*, 3(1), 1–9.
- Rizqi, H. A., Gitosaputro, S., & Silviyanti, S. (2019). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (Upsus Pajale) Di Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(1), 99–105.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations*. The Free Press.
- Sagitarini, N. F., & Dewi, N. M. A. R. (2023). Pemanfaatan sampah sebagai bahan pembuatan pupuk kompos organik untuk menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan di Desa Nyiur Tebel. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(2), 225–230.

- Santoso, A. T., Dalmiyatun, T., & Kadhung Prayoga, K. (2021). Hubungan Perilaku Petani Dengan Adopsi Teknologi Pasca Panen Kopi Robusta Di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 6(1), 22–32.
- Sari, indah maya. (2021). *Peranan Penyuluh dalam Peningkatan Kapasitas Petani pada Program Demonstrasi Area (Dem Area) Budidaya Tanaman Sehat Padi di Kabupaten Tanggamus*. Universitas Lampung.
- Susilo, E., Novita, D., Warman, I., & Parwito. (2021). Pemanfaatan Limbah Pertanian Untuk Membuat Pupuk Organik Di Desa Sumber Agung Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. *PAKDEMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 7–12.
- Tunru, A. A., Ilahi, R., & Hikmah, N. (2023). Analisis Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Di SDN 027 Samarinda Ulu Kota Samarinda. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 53–60.
- Utami, A. P., Pane, N. N. A., & Hasibuan, A. (2023). Analisis Dampak Limbah Sampah Rumah Tangga Terhubung Pencemaran Lingkungan Hidup. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(2), 90–102. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i3.2245>
- Worotitjan, F. D., Pakasi, S. E., & Kumolontang, W. J. . (2022). Teknologi Pengomposan Berbahan Baku Eceng Gondok (Eichhornia crassipes) Danau Tondano. *Jurnal Agroekoteknologi Terapan*, 3(1), 1–7.
- Wulandari, P. R. (2025). Dampak Implementasi Pertanian Berkelanjutan Terhadap Stabilitas Ekonomi Dan Pembangunan Daerah Tertinggal. *Jayapangus Press*, 5(2), 35–44.